

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan perekonomian di Indonesia didominasi oleh sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Peternakan adalah salah satu subsektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, karena sumber pangan hewani sangat diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia guna mendapatkan generasi bangsa yang sehat (Bangun dkk., 2015).

Peternakan digolongkan menjadi dua yaitu peternakan ruminansia dan unggas. Ternak ruminansia adalah sekelompok hewan yang mencerna makanannya dalam dua langkah, pertama dengan menelan bahan mentah lalu mengeluarkan makanan yang sudah setengah cerna dari perutnya dan mengunyahnya lagi lalu menelannya sehingga lambung hewan ruminansia tidak hanya satu ruang tetapi lebih dari satu ruang atau berlambung banyak. Sedangkan unggas adalah termasuk binatang ternak yang dimanfaatkan daging serta telurnya oleh para peternak, dan digunakan untuk konsumsi makanan sehari-hari. (Caturto Prio, 2016)

Ternak ruminansia umumnya ternak yang dimanfaatkan daging dan susunya. Salah satu hewan ternak yang dapat dimanfaatkan daging dan susunya adalah kambing. Konsumsi daging di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi, terlebih jika dalam musim ibadah qurban permintaan daging meningkat namun populasi ternak belum sebanding dengan permintaan yang terus meningkat.

Ternak kambing sudah cukup dikenal masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan dalam usaha tani terutama di daerah pedesaan. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi peternakan terbesar dengan jumlah produksi daging kambing pada tahun 2018 sebanyak 284.148 ekor, pada tahun 2019 sebanyak 220.948 ekor, dan pada tahun 2020 sebanyak 227.578 ekor.(BPS 2020)

Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak kambing tersebut merupakan suatu potensi mendorong semakin meningkatnya skala usaha pemeliharaan kambing sesuai dengan kapasitas daya dukung yang tersedia. Peningkatan skala usaha dan

orientasi usaha kearah usaha yang komersial intensif akan meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberi kontribusi pendapatan yang lebih nyata karena pasar yang tersedia, baik domestic maupun ekspor. Dengan demikian pola usaha akan berubah kearah yang lebih intensif yang semakin membutuhkan inovasi teknologi untuk mencapai efisiensi produksi yang tinggi. Ternak kambing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat peternak di pedesaan sehingga diperlukan upaya-upaya produktivitas ternak. Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek pertama yaitu aspke biologis, ekonomi dan social budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing. (Sutama,2004). Beberapa masalah utama dalam pengembangan kambing yaitu usaha pemeliharaan masih berupa usaha sampingan, penerapan teknologi rendah, keterbatasan bibit yang berkualitas, keterbatasan pakan pada musin kemarau dan eterbatasan tenaga kerja keluarga serta semakin menyempitnya lahan untuk pengembalaan (Bulu, 2004).

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang juga terdapat beberapa usaha penggemukan kambing yang pengelolaannya dilakukan dengan sistem kandang salah satunya adalah usaha Sahabat Ternak Lhokseumawe milik Sabar Bustami yang berdiri sejak tahun 2019. Sahabat Ternak Lhokseumawe berada di Gampong Masjid Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Usaha ini merupakan peternakan penggemukan kambing secara intensif yang awalnya diusahakan sebanyak 20 ekor kambing. Sistem penggemukan dilakukan dengan cara pemberian pakan konsentrat, ampas tahu, vitamin, dan antibiotik yang digunakan untuk mempercepat pertumbuhan kambing sehingga tercapai berat badan yang diinginkan.

Penggemukan kambing pada usaha Sahabat Ternak tersebut dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dengan membeli bakal (anak kambing) sebanyak 20 ekor. Bakal (anak kambing) yang dibeli oleh saudara Sabar Bustami memiliki umur 1 – 2 tahun yang akan dipelihara lagi selama 3 bulan kemudian dapat dijual kembali. Selain itu, juga ada pembelian kambing yang sudah berumur kurang lebih 2 tahun untuk di gemukkan selama 1 bulan yang di jual untuk hewan qurban.

Modal yang dikeluarkan untuk usaha tersebut berupa kandang yang ber ukuran 4,5 m x 10 m, yang dimana di dalam kandang tersebut dibuat lagi petak-petak sebanyak 20 petak dengan ukuran 1 petaknya 85 cm x 130 cm, di dirikan di lahan dengan luas 15 m x 20 m, dan bakal (anak kambing) dibeli sebanyak 20 ekor. Pendapatan yang diperoleh dari hasil jual perekor kambing yaitu Rp. 2.500.000 dan yang untuk dijual Qurban Rp. 2.800.000

Penelitian ini saya lakukan karena usaha ini masih terbilang baru, maka perlu dilakukan analisis kelayakan untuk melihat apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan ke depannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka bagaimana menganalisis kelayakan dalam usaha penggemukan kambing di Gampong Masjid Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis kelayakan usaha penggemukan kambing di Gampong Masjid Kecamatan Blang Mangat Kota Lhoseumawe.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis untuk mendapatkan informasi dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang layak nya usaha tersebut dimasa pandemi.
2. Bagi pengusaha dapat dijadikan bahan referensi dan pertimbangan dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi seperti saat ini.